

Perempuan Dalam Bayang-Bayang Moralitas Kekuasaan dan Agama: Analisis Semiotika Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa

Dini Anggraheni¹, Anandha², Adhiprana Yogatama³, Sayoto Makarim⁴

^{1,4}Program Studi Manajemen, Universitas Semarang

²Program Diploma Manajemen Perusahaan, Universitas Semarang

³Program Studi Psikologi, Universitas Semarang

Corresponding Author: Dini Anggraheni, e-mail: dinia85@usm.ac.id

Published: August, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi perempuan dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa (2023) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada bagaimana otoritas moral, kekuasaan dan agama membentuk dan mengontrol identitas perempuan. Dengan mengkaji simbol visual, struktur naratif, dan posisi karakter, ditemukan bahwa tokoh perempuan menjadi pusat ketegangan moral di mana tubuh dan perilakunya diawasi serta dihakimi oleh norma sosial dan religius. Analisis ini menunjukkan bahwa film tersebut secara kritis merepresentasikan bagaimana moralitas digunakan sebagai alat kekuasaan yang membungkam kebenaran yang ingin disampaikan seorang perempuan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada wacana film feminis dan kajian budaya dengan menyoroti bagaimana kekuasaan dan sebuah agama sangat mempengaruhi perspektif masyarakat dalam melihat fenomena yang ada sehingga mengaburkan sebuah makna kebenaran.

Kata kunci: perempuan, moralitas, kekuasaan, semiotik, film

ABSTRACT

This study analyzes the representation of women in the film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa (2023) through Roland Barthes' semiotic approach, focusing on how moral and religious authority shape and control women's identities. By examining visual symbols, narrative structures, and character positions, it was found that female characters become the center of moral tension where their bodies and behaviors are monitored and judged by social and religious norms. This analysis demonstrates that the film critically represents how morality is used as a tool of power to silence the truth a woman seeks to convey. This study contributes to feminist film discourse and cultural studies by highlighting how power and religion significantly influence societal perspectives on existing phenomena, thereby obscuring the meaning of truth.

Keywords: woman, morality, powerful, semiotics, film

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Film, sebagai bentuk ekspresi budaya, tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi wahana ideologis yang membentuk makna dan membingkai cara pandang masyarakat terhadap berbagai nilai (Hall, 1997) Dalam masyarakat yang religius dan patriarkal seperti Indonesia, representasi perempuan dalam film kerap kali dikonstruksi dalam relasi kuasa yang memperlihatkan subordinasi, pengawasan, dan kontrol atas tubuh dan pilihan hidup mereka (Barker, 2019).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas bagaimana film merepresentasikan ideologi dominan, khususnya dalam konteks gender dan religiusitas. Penelitian sebelumnya, studi oleh Asni dkk (2024) tentang representasi perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban menunjukkan bagaimana agama digunakan sebagai alat legitimasi untuk membatasi ruang gerak perempuan. Perempuan dibatasi peran nya dengan mengatasnamakan agama (Asni et al., 2024) Sementara itu, dalam penelitian lainnya yaitu film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak yang menekankan resistensi simbolik terhadap kekuasaan patriarkal melalui narasi pembalasan perempuan (Wahyuni & Adnan, 2022). Penelitian selanjutnya oleh Ariza (2019) menyoroti bagaimana sinema Indonesia pascareformasi mengalami kebangkitan tema-tema keislaman yang tidak netral secara ideologis, melainkan seringkali menampilkan moralitas normatif yang mengikat secara sosial dan kultural (A, 2019) .

Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa merupakan potret sinematik yang menghadirkan tokoh perempuan dalam persimpangan antara hasrat, norma agama, dan moralitas sosial. Terlihat dalam judul film ini menandakan dilema eksistensial antara keinginan manusiawi dan tuntutan ketundukan terhadap sistem nilai religius. Hal ini mencerminkan bagaimana perempuan seringkali menjadi objek moralitas publik yang dikontrol melalui mekanisme sosial dan agama (A, 2019). Tidak hanya melalui medium film, representasi suara hati perempuan juga diekspresikan secara epik melalui medium musik. Lagu “*Lathi*” yang dibawakan oleh Weird Genius, mengangkat narasi tentang seorang perempuan yang terperangkap dalam relasi yang tidak sehat (*toxic relationship*). Melalui lirik dan visualisasi video klipnya, lagu ini merepresentasikan konflik batin, ketidakberdayaan, dan upaya perlawanan perempuan terhadap dominasi dan kekerasan emosional dalam hubungan personal (Anggraheni et al., 2022).

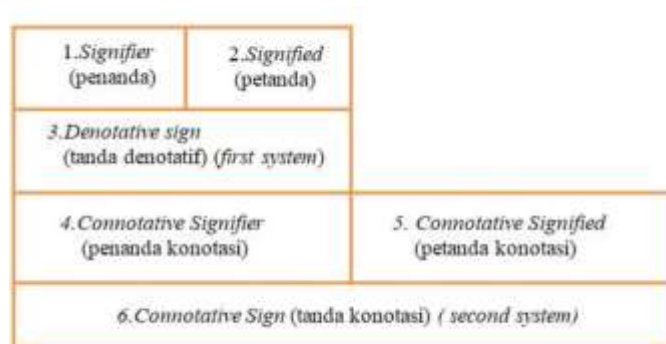
Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes (1977) yang melakukan analisa dari *verbal* dan *non-verbal* (visual) untuk mendapatkan makna yang sebenarnya dari sebuah objek (Barthes, 1977), maka penelitian ini bertujuan membedah makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol *visual* dan *verbal* dalam film, sehingga mampu mendapatkan bukti bahwa moralitas digunakan sebagai alat kekuasaan yang membungkam kebenaran yang ingin disampaikan seorang perempuan bernama Kinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik yang dikembangkan oleh Barthes (Huppatz, 2011). Semiologi Barthesian berfokus pada dua tingkat makna, yaitu denotasi sebagai makna primer dan konotasi sebagai makna ideologis yang dikonstruksi oleh kebudayaan.



Gambar 1. tahapan Semiotika Roland Barthes (Barthes, 1977)



Gambar 2 . Tahapan Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes membagi analisis semiotik ke dalam dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Tingkat pertama disebut sebagai tingkat denotatif, yang merupakan bentuk dasar dari proses pemaknaan. Namun, tanda pada tingkat denotatif ini kemudian berfungsi pula sebagai penanda untuk tingkat pertandaan kedua, yaitu konotasi. Tingkat pertama berkaitan dengan aspek kebahasaan, sedangkan tingkat kedua mencerminkan aspek mitos, yang menjadi tujuan utama dalam pendekatan semiotik Barthes untuk menggali makna yang lebih dalam di balik sebuah tanda.

Dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengungkap bagaimana representasi perempuan dalam film tidak sekadar dibentuk melalui narasi eksplisit, tetapi juga melalui sistem tanda yang bekerja secara simbolik dan ideologis. Barthes membagi proses pemaknaan dalam dua tingkat, yakni denotasi dan konotasi. Tingkat denotasi merupakan makna literal dari suatu tanda, sedangkan konotasi merujuk pada makna yang dipengaruhi oleh budaya, nilai, dan ideologi tertentu.



Gambar 3. Poster Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

Objek penelitian adalah film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa (2023), yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini dianalisis berdasarkan elemen visual dan verbal yang merepresentasikan tokoh perempuan dalam relasi kuasa sosial dan moral. Dengan durasi 1 jam 57 menit, film ini menyuguhkan tampilan ekranisasi atau biasa dikenal dengan alih wahana dari novel yang berjudul Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur yang ditulis oleh Muhiddin M.Dahlan.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap film, perekaman adegan visual, pencatatan dialog, serta studi pustaka pendukung seperti teori semiotika.

Analisis dilakukan melalui tahapan: identifikasi tanda visual dan verbal, penentuan makna denotatif dan konotatif, interpretasi yang membentuk makna konotatif, serta pembacaan representasi perempuan dalam konteks moralitas dan kekuasaan.

Pengertian tanda visual dan tanda verbal sebagai berikut. Tanda Visual merupakan semua bentuk gambar, warna, gerak, komposisi, gestur tubuh, kostum, cahaya, framing, ekspresi wajah, objek, dan elemen visual lainnya yang bisa “dibaca” secara simbolik (Ernawati, 2019). Tanda verbal adalah teks, ucapan, dialog, suara, narasi, kutipan, atau kalimat yang muncul di dalam media (baik lisan maupun tulisan), yang membawa makna secara linguistic (I Gusti Ayu Vina Widiadnya, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan ditemukan 2 hal yang menjadi inti dari rumusan masalah guna membedah makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol visual dan verbal film, sehingga mampu mendapatkan bukti bahwa moralitas digunakan sebagai alat kekuasaan yang membungkam kebenaran yang ingin disampaikan seorang Perempuan.

Dosa, Moralitas dan Kekuasaan

Pada bagian awal pembukaan film, langsung menyuguhkan tentang luapan perasaan seorang Wanita kepada Allah tentang kesolehan dan ketakwaan.



Gambar 4. Warna Hijab syari yang berbeda

Tabel 1. Analisa Gambar 4

Tanda visual	Tanda verbal	Denotatif	Konotatif	Ideologi
Kiran mengenakan Hijab Syari yang berbeda dengan siswi yang lain.	Aku mencintaimu dalam diam ya Allah. Sebab dalam kesepian, tak ada makhluk lain yang memiliki-Mu. Namun kesunyianku sedang terusik	Warna hijab merah	Konflik atau hasrat	Kiran sedang menjelaskan tentang rasa cinta nya yang terusik dengan kemunafikan sehingga dia ditampilkan dengan warna lain (merah)

	oleh umat-Mu yang penakut. Yang selalu bertopeng kesolehan agar terlihat bertakwa.			untuk menunjukkan hasrat ataupun konflik yang sedang dihadapinya.
--	--	--	--	---



Gambar 5. Perzinahan antara Kiran dan Sandi

Tabel 2. Analisa Gambar 5

Tanda visual	Tanda verbal	Denotatif	Konotatif	Ideologi
Sandi dan Kiran berpelukan di pinggir kolam renang	Partai kami menolak Rancangan undang-undang Tindak Pidana kekerasan Seksual dikarenakan dalam RUU tersebut tidak menyebutkan secara eksklusif hukum bagi pelaku zina dan praktek LGBT. Sementara kan di KUGP pasal 248 sudah jelas bagi para pelaku zina dan para pelaku termasuk hukuman nya zina	Penjelasan tentang RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual	Inkonsistensi antara apa yang disampaikan di dialog televisi dan perilaku keseharian Sandi yang sedang melakukan zina bersama Kiran di tepi kolam renang.	Kemunafikan dan ketidak konsistenan seorang politikus yang memiliki kekuasaan dalam membicarakan moral dan zina (dosa) yang dilakukan dalam keseharian.

Tokoh perempuan dalam film ini (Kiran) hidup dalam sistem nilai yang mengikat. Mulai dari system religi yang dianutnya sejak kecil hingga kekecewaan nya terhadap tokoh agama yang berdusta dan menggunakan kekuasaan nya untuk memutar balikkan fakta tentang sebuah pernikahan siri.

Penolakan terhadap norma berujung pada pengucilan sosial. Dialog seperti “Perempuan baik-baik tidak pulang malam” adalah contoh bagaimana bahasa menjadi alat kekuasaan untuk melabeli perempuan (Foucault, 1977). Norma-norma moral dan estetika yang berlaku secara sosial mengatur bagaimana perempuan harus mengontrol diri, terutama tubuh mereka, agar sesuai dengan standar yang ditetapkan

oleh masyarakat patriarkal. Moralitas tidak semata soal nilai individu, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang berfungsi mengekang kebebasan perempuan dengan cara mendisiplinkan tubuh dan perilaku mereka agar sesuai dengan harapan social (Bartky, 1990). Pendekatan ini menunjukkan bahwa moralitas perempuan dibentuk bukan secara alami, melainkan melalui proses sosial yang mengekang dan mengontrol pilihan perempuan secara sistematis. Hal ini terlihat dari tokoh Kiran yang moral nya terbentuk dari proses social yang Panjang yang hingga akhirnya dia berada pada titik balik dari semua drama kehidupan nya yaitu membuktikan yang benar adalah benar dengan cara dia sendiri.

Dosa bukan hadir dari kesadaran internal tokoh, melainkan dikonstruksi dari luar melalui tekanan masyarakat dan simbol religius seperti tokoh agama, pengajian, atau khutbah. Dosa disini juga hadir dalam kemunafikan antara peran laki-laki di luar rumah sebagai politisi, akademisi, tokoh agama ataupun aktivis kampus yang berujung pada hal seksualitas (zina dengan Kiran).

Tubuh Perempuan sebagai Representasi Moralitas



Gambar 6. Kiran dan teman-temannya ke diskotik

Tabel 3. Analisa Gambar 6

Tanda visual	Tanda verbal	Denotatif	Konotatif	Ideologi
Kiran menari di diskotik mengenakan turban dan memegang rokok	Suara music dan suara tertawa	Menikmati dunia malam di diskotik dengan menari.	Konflik nilai; simbol kontradiksi antara kesalehan (penutup kepala = simbol religius) dan gaya hidup “tak bermoral” menurut norma sosial.	Gambar ini menyiratkan mitos sosial tentang perempuan “baik” dan “buruk,” sekaligus menggugat batas-batas moralitas yang dibentuk oleh masyarakat. Kiran, melalui penampilan dan tindakannya, menjadi medan tarik ulur antara identitas diri dan ekspektasi sosial-religius

Dari penggambaran aktivitas Kiran di dalam diskotik, menari dan merokok sangat jelas terlihat bahwa meskipun tertawa namun dia tidak Bahagia. Visualisasi dari pertarungan antara norma dan keinginan, antara pengawasan moral dan pencarian diri. Di Indonesia, penutup kepala seperti turban sering diasosiasikan dengan kesalehan, kehormatan, dan identitas religius perempuan Muslim. Sedangkan ruang diskotik, simbol ini tampak janggal, menciptakan ketegangan makna: ia membawa “identitas moral” ke dalam “ruang amoral.

Perempuan yang merokok dalam budaya patriarkal sering dianggap melampaui batas feminitas yang “pantas.” Sehingga visualisasi ini merupakan berontakan terhadap norma, simbol kebebasan tubuh, atau pelarian dari tekanan moralitas social terhadap apa yang dialami Kiran.

Dalam Analisa ini, visualisasi pada gambar yang penuh kontradiksi konotatif, dan menjadi sangat kuat karena ia menyuarakan representasi perempuan yang tidak tunduk secara utuh, tetapi juga belum bebas sepenuhnya.



Gambar 7. Kiran menyampaikan kebenaran tentang nikah sirih

Tabel 4. Analisa Gambar 7

Tanda visual	Tanda verbal	Denotatif	Konotatif	Ideologi
Kinan tertunduk sembari menyampaikan pendapatnya	Adik ustad Darda berbicara. Kiran menyela. Kinan: Dua jam yang lalu lewat telpon Ustad Darda menawarkan nikah siri. Yang penting saya ternafkahi. Ustad darda: La (tidak). Ana tidak pernah menelepon antum walaupun sekali. Kinan: Ustad Darda nelpon ana. Teman-teman Kiran: Kiraan.. kiraan..	- Seorang perempuan (Kinan) terlihat menundukkan kepala. - Ia sedang berbicara atau mengungkapkan pendapat. - Tidak ada ekspresi agresif atau gerakan tubuh dominan.	Visualisasi rasa takut, posisi subordinat, atau simbol tekanan sosial atas perempuan yang ingin menyuarakan pikirannya.	Perempuan yang tertunduk saat berbicara sering dikaitkan dengan kesopanan atau keberadaban, tapi juga bisa dibaca sebagai hasil dari internalisasi ketakutan terhadap penghakiman sosial

Dalam film ini, tubuh tokoh perempuan secara sinematik direpresentasikan sebagai objek kontrol. Melalui pemilihan sudut kamera (*high angle shots*), pencahayaan gelap, dan ekspresi wajah tertunduk, film mengonstruksi tubuh perempuan sebagai arena dosa dan rasa bersalah (Mulvey, 2013).

Simbol seperti jilbab, ruangan yang cenderung gelap, dan cermin menandakan dilema antara identitas diri dan ekspektasi sosial. Jilbab menjadi simbol kesalehan, tetapi juga representasi kontrol tubuh dan moral.

Film ini secara sinematik membentuk ruang yang membungkam perempuan. Teknik framing sempit, suasana remang, dan penggunaan simbol religius pada adegan “tak bermoral” memperlihatkan bagaimana moralitas dibungkus dalam struktur visual yang menegangkan. Barthes (1977) menyebut hal ini sebagai *myth* sebuah sistem tanda yang tampak alamiah padahal merupakan konstruksi ideologis (Barthes, 1977).

Namun, film ini juga menyelipkan kritik terhadap sistem tersebut melalui gestur simbolik yang merefleksikan perlawanan terhadap norma yang membungkam. Kekuatan Patriarki yang muncul berasal dari dosen nya (pak Tomo), Pemuka agama (Ustad Darda), Pokitikus (Mr. Alim), Kekasih nya (Daarul Fauzi). Dari sana lah kekuatan-kekuatan patriarki yang mengatas namakan moralitas dan agama yang membayangi kehidupan Kiran.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* secara signifikan merepresentasikan perempuan sebagai entitas yang berada dalam persimpangan antara nilai personal dan sistem moral kolektif yang dikonstruksi secara religius dan patriarkal. Tokoh utama, Kiran, digambarkan sebagai figur perempuan religius yang kemudian mengalami krisis eksistensial akibat kemunafikan moral yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh laki-laki di sekitarnya termasuk pemuka agama, akademisi, tokoh politik dan pasangan romantisnya.

Melalui pendekatan semiotika Barthes, ditemukan bahwa simbol-simbol visual, bahasa, dan gestur tubuh yang ditampilkan dalam film mengandung makna denotatif sekaligus konotatif yang merefleksikan tekanan sosial dan spiritual terhadap tubuh perempuan. Namun, film ini tidak sekadar meneguhkan dominasi ideologi patriarki, melainkan juga membuka celah resistensi melalui tindakan Kiran yang memilih menjadi pekerja seks sebagai bentuk perlawanan atas hipokrisi moral yang membungkus otoritas agama dan sosial.

Lebih jauh, teori Barthes memungkinkan penelusuran terhadap apa yang ia sebut sebagai *mitos* (ideologi) yakni sistem makna yang tampak alami, tetapi sesungguhnya merupakan konstruksi budaya yang melanggengkan kekuasaan tertentu. Dalam konteks ini, moralitas dan kesalehan yang dilekatkan pada tokoh perempuan dalam film bukan sekadar nilai universal, melainkan mitos yang digunakan untuk menegakkan kontrol sosial atas tubuh dan pilihan perempuan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberi pembacaan ulang terhadap teks film secara kritis, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang bagaimana media populer menjadi alat representasi yang mampu memperkuat ataupun menggugat struktur sosial yang timpang. Pendekatan semiotik Barthes menjadi alat penting dalam membongkar narasi dominan dan menghadirkan pemaknaan tandingan atas realitas sosial yang selama ini dianggap wajar.

Selain itu, film ini menjadi representasi sinematik yang sarat kritik terhadap sistem nilai dominan, dan menjadi ruang artikulasi bagi perempuan untuk menyuarakan pengalaman keterkungkungan sekaligus ekspresi kebebasan yang bersifat simbolik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Semarang atas dukungan dan fasilitasi yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Kontrak penelitian peneliti dengan LPPM USM Nomor : 017/USM.H7.LPPM/L/2025.

Dukungan yang hangat dan luarbiasa dari LPPM USM bukan hanya mendukung penelitian ini berjalan dengan baik, tetapi juga menjadi sumber semangat tersendiri bagi tim penulis untuk terus berkarya dan berkontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan. Semoga kerja sama ini terus menjadi jembatan bagi lahirnya karya-karya akademik yang berdampak dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- A, A. Q. (2019). Relasi Gender Dalam Film-Film Bertema Islam. *CandraRupa Journal of Art, Design, and Media*, 1(1), 1–6. <https://e-journals.dinamika.ac.id/index.php/Candrarupa/article/view/38/30>
- Anggraheni, D., Fuadhiyah, U., & Sutopo, B. (2022). When Traditional and Modern Culture Collide: Analysis of “Lathi” Song. *Applied Linguistics, Linguistics, and Literature (ALLURE) Journal*, 2(1), 36–44. <https://doi.org/10.26877/allure.v2i1.10738>
- Asni, Nurzin Kasau, M. R., & Efendy Rasyid, R. (2024). Analisis Semiotika Gender dalam Film Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. *Nuances of Indonesian Languages*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.51817/nila.v5i2.1082>
- Barker, T. (2019). Indonesian Cinema after the New Order. In *Indonesian Cinema after the New Order*. <https://doi.org/10.5790/hongkong/9789888528073.001.0001>
- Barthes, R. (1977). Barthes, R. (1977). Image, music, text. (S. Heath, Ed.) *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* (Vol. 37, p. 220). Hill and Wang. doi:10.2307/429854Image, music, text. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 37(2), 220. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Image+Music+Text#0>

- Bartky. (1990). *Femininity-and-Domination.Pdf*.
- Ernawati, E. (2019). Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.381>
- Hall, S. (1997). Work Of Representation. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 1–15.
- Huppatz, D. J. (2011). Roland Barthes, Mythologies. *Design and Culture*, 3(1), 85–100. <https://doi.org/10.2752/175470810X12863771378833>
- I Gusti Ayu Vina Widiadnya, P. (2020). Semiotika Tanda Verbal Dan Visual Pada Iklan Kampanye Pencegahan Penyebaran Covid-19. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(2), 10–18. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1871>
- Mulvey, L. (2013). Visual pleasure and narrative cinema. In *The Sexual Subject: Screen Reader in Sexuality* (pp. 22–34). <https://doi.org/10.4324/9781315003092>
- Wahyuni, P., & Adnan, H. M. (2022). A New Female Identity in Indonesian Films: A Feminist Critical Discourse on Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(3), 162–176. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3803-10>